

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengaruh globalisasi yang semakin canggih pada zaman sekarang dapat mempengaruhi pertumbuhan perekonomian disuatu negara yang akan didukung dengan perkembangan dunia bisnis. Untuk memenuhi kelangsungan hidup perusahaan membutuhkan tambahan dana dari pihak luar perusahaan. Oleh sebab itu, muncul persaingan antar perusahaan untuk tetap bertahan dan mampu bersaing serta dapat menarik investor yang akan memberikan dana dan juga menanamkan saham. Untuk itu perusahaan diwajibkan untuk menunjukkan kinerja yang baik dan sehat dengan memberikan informasi yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi pada suatu periode waktu tertentu yaitu hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan yang dapat digunakan untuk membantu para pemakainya dalam mengambil suatu keputusan (Noordiatmoko, 2020). Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Pentingnya laporan keuangan adalah sebagai bukti nyata bagi pihak manajemen untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu tolak ukur seberapa baik kinerja manajemen adalah seberapa

besar laba. Tujuan berdirinya suatu perusahaan tidak lain dan tidak bukan adalah untuk memperoleh keuntungan atau laba dan juga memaksimalkannya (Yansen & Wenny, 2022).

Informasi laba yang terdapat dilaporan keuangan merupakan informasi utama dalam pengambilan keputusan berinvestasi. Manajemen laba dapat digunakan sebagai indikator yang digunakan untuk manaksir dan memperhitungkan kinerja manajemen. Informasi laba sering menjadi target manipulasi tindakan oportunitis manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya. Tindakan oportunitis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikkan maupun diturunkan sesuai dengan keinginan perusahaan (Anindya & Yuyetta, 2020).

Dalam sebuah perusahaan manajer memanfaatkan manajemen laba untuk merubah atau memanipulasi laporan keuangan agar dapat mempengaruhi kontrak-kontrak dengan calon investor sehingga mereka tertarik untuk menanamkan saham atau modal. Hal ini dikarenakan manajer dan pembuat laporan keuangan mengharapkan manfaat dari manajemen laba. Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya pemisahan peran atau perbedaan kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dengan pengelola (manajemen) perusahaan. Lebih jauh lagi, manajemen sebagai pengelolah perusahaan memiliki informasi tentang perusahaan lebih cepat, lebih banyak, dan valid dari pada pemegang saham sehingga manajer harus memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik.

Suatu perusahaan yang melakukan peningkatan laba (*earnings management up*) biasanya karena perusahaan ingin memberikan kesan kepada pemakai laporan keuangan bahwa perusahaan dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari tahun sebelumnya atau menutupi penurunan laba yang dihasilkan. Sedangkan perusahaan yang menurunkan laba (*earnings management down*) karena dengan tujuan untuk menghindari kewajiban-kewajiban tertentu seperti pembayaran pajak dan dividen. Selain itu, manajemen laba dengan arah menurun biasanya dilakukan untuk menghindari perhatian yang berlebih pada perusahaan yang telah memiliki nama besar dengan mempercantik rasio keuangan seperti menstabilkan profitabilitas perusahaan dengan perataan laba (Febriyanti, 2020).

Tabel 1.1
Manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI
Tahun 2018-2022

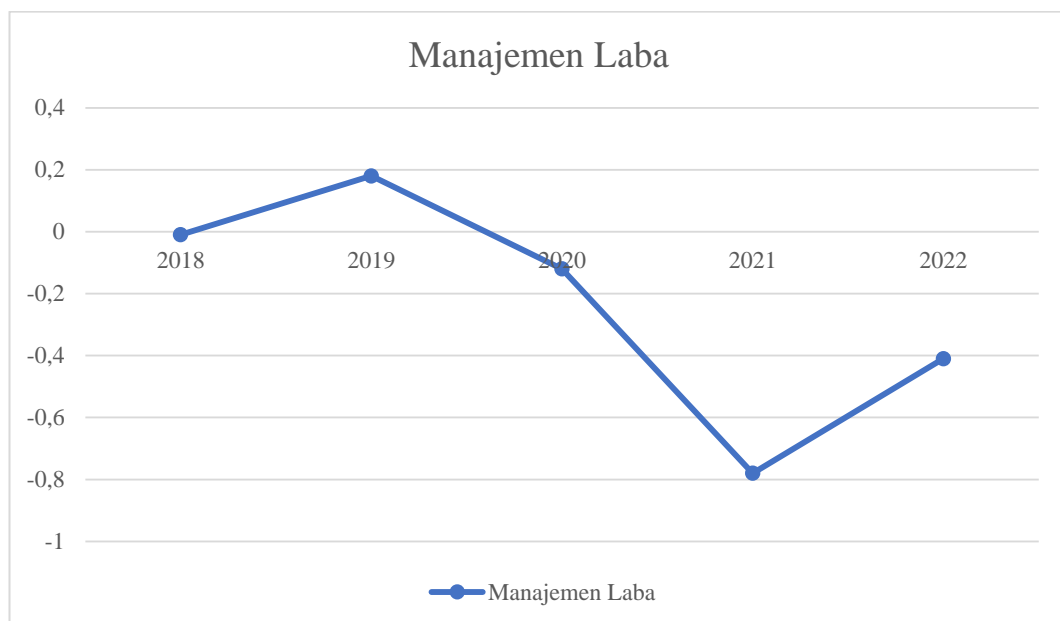
No	Kode Perusahaan	MANAJEMEN LABA (DACit)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1.	ADES	-0,22	-0,22	-0,30	-0,23	-0,15
2.	AGII	0,74	0,74	0,73	0,77	0,69
3.	AKPI	0,21	0,22	0,19	0,23	0,15
4.	ALDO	-0,47	-0,68	-0,73	-0,89	-1,04
5.	ALKA	-52,44	19,97	2,28	-38,85	-16,53
6.	ARNA	-0,12	-0,09	-0,05	0,00	0,05
7.	ASII	-0,98	-0,85	-1,15	-0,90	-0,89
8.	BTON	0,68	0,50	0,53	0,52	0,36
9.	BUDI	-0,02	-0,05	-0,09	-0,03	0,00
10.	CAMP	-0,21	-0,30	-0,28	-0,28	-0,23
11.	CEKA	0,17	0,14	-0,19	-0,45	-0,05
12.	CLEO	-0,51	-0,54	-0,26	-0,36	-0,33
13.	CPIN	-0,07	-0,06	0,05	-0,09	0,02
14.	DLTA	-0,01	-0,06	-0,22	-0,09	0,01
15.	DPNS	0,12	0,25	0,25	0,05	-0,01
16.	DVLA	0,50	0,50	0,29	0,46	0,35
17.	EKAD	0,21	0,23	0,18	0,32	0,23
18.	FASW	-0,62	-0,50	-0,55	-0,55	-0,59
19.	GGRM	-0,48	-0,47	-0,55	-0,46	-0,51

No	Kode Perusahaan	MANAJEMEN LABA (DACit)				
		2018	2019	2020	2021	2022
20.	HMSP	-0,20	-0,23	-0,36	-0,15	-0,08
21.	HOKI	-0,32	-0,46	-0,23	-0,30	-0,55
22.	HRTA	0,01	-0,26	-0,21	-0,39	-0,88
23.	ICBP	0,11	0,11	0,00	0,13	0,05
24.	IGAR	0,78	0,61	0,57	0,57	0,53
25.	IMPC	0,27	0,29	0,24	0,21	0,27
26.	INCI	-0,27	0,03	-0,09	-0,13	0,03
27.	INDF	0,11	0,03	0,19	0,05	0,07
28.	INDS	-0,49	-0,35	-0,25	-0,55	-0,54
29.	INTP	-0,43	-0,47	-0,44	-0,44	-0,49
30.	ISSP	-0,34	-0,34	-0,07	-0,42	-0,30
31.	JPFA	-0,70	-0,52	-0,50	-0,58	-0,53
32.	KDSI	0,27	0,13	0,22	0,28	0,22
33.	KLBF	0,16	0,17	0,11	0,12	0,23
34.	LPIN	-0,11	-0,22	-0,29	-0,21	-0,16
35.	MARK	0,75	0,91	0,63	0,43	0,87
36.	MDKI	0,07	0,13	0,07	0,06	0,07
37.	MERK	0,12	0,39	0,23	0,24	0,28
38.	MLBI	-1,54	-1,33	-1,34	-1,48	-1,53
39.	MLIA	1,52	1,28	1,55	1,72	1,70
40.	MYOR	-0,21	-0,21	-0,20	-0,23	-0,19
41.	PBID	-0,10	-0,39	-0,13	-0,25	-0,28
42.	PYFA	0,67	0,56	0,70	1,72	1,75
43.	ROTI	0,36	0,34	0,42	0,41	0,34
44.	SCCO	-0,11	-0,15	-0,13	-0,15	-0,01
45.	SCPI	0,30	-0,01	-0,14	0,04	0,02
46.	SIDO	-2,60	-2,43	-2,29	-2,21	-2,00
47.	SKDM	10,43	0,56	0,71	0,66	0,35
48.	SKLT	-0,23	-0,34	-0,23	-0,31	-0,20
49.	SMBR	-0,64	-0,50	-0,58	-0,59	-0,57
50.	SMGR	0,55	1,22	0,84	0,79	0,78
51.	SMSM	0,13	0,26	0,27	0,04	-0,01
52.	SPMA	0,37	0,42	0,29	0,32	0,25
53.	SRSN	0,01	0,03	-0,08	-0,07	0,06
54.	STAR	0,02	0,03	-0,14	-0,36	0,00
55.	STTP	0,79	0,74	0,69	0,68	0,56
56.	TALF	-0,45	-0,28	-0,36	-0,27	-0,35
57.	TBLA	-1,87	-1,82	-1,73	-1,62	-1,59
59.	ULTJ	-3,28	-2,25	-2,04	-1,78	-1,56
60.	UNVR	-0,64	-0,71	-0,67	-0,73	-0,74
61.	WIIM	-0,87	-0,95	-1,43	-1,24	-1,24
62.	WOOD	-0,74	-0,68	-0,69	-0,67	-0,54

No	Kode Perusahaan	MANAJEMEN LABA (DACit)				
		2018	2019	2020	2021	2022
63.	WTON	-1,01	-0,81	-0,64	-0,78	-0,81
	Rata-rata	-0,01	0,18	-0,12	-0,78	-0,41

Data diolah sendiri dari sumber www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat rata-rata manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022 dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1.1
Rata-rata Manajemen Laba Manufaktur

Berdasarkan gambar 1.1 di atas, dapat dilihat manajemen laba yang dihitung dengan DACit pada perusahaan manufaktur periode 2018-2022 cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2018 dapat dilihat bahwa manajemen laba perusahaan manufaktur adalah sebesar -0,01 yang kemudian naik pada tahun 2019 menjadi 0,18. Pada tahun 2020 manajemen laba perusahaan manufaktur mengalami penurunan menjadi -0,12 dan pada tahun 2021 mengalami penurunan

lagi menjadi -0,78 yang kemudian mengalami sedikit kenaikan pada tahun 2022 yaitu menjadi -0,41. Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi manajemen laba tersebut diantaranya profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

Profitabilitas adalah rasio yang berguna untuk melaksanakan pengukuran untuk kemampuan atau kapasitas perusahaan dalam upayanya untuk menghasilkan atau memperoleh keuntungan laba yang bersumberkan atas operasional perusahaan tersebut. Para penanam modal akan lebih tertarik terhadap perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, hal ini dikarenakan bahwa pihak manajemen ini memiliki kemampuan guna memenuhi target yang dapat diapresiasi oleh pemilik perusahaan tersebut, apresiasi ini umumnya diberikan berbentuk dengan bonus ataupun intensif yang sebagai balasan atas kernerja yang dilakukan tersebut (Meilani & Widyastuti, 2022).

Tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer yaitu dengan memanipulasi profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan pada laporan keuangan. Hal ini dilakukan pihak manajer guna untuk memanipulasi profit yang dimiliki oleh perusahaan yang bertujuan untuk mendapatkan bonus (Sarah et al., 2023). Namun manajer tidak selalu menyukai profit yang dilaporkan tinggi karena profit yang tinggi akan berdampak pada beban pajak yang tinggi maka manajer akan meminimalkan laba yang dilaporkan guna menghindari beban pajak tersebut. Kesimpulannya manajer cenderung akan melakukan praktik manajemen laba baik disaat profitabilitas perusahaan tinggi maupun rendah sesuai dengan kondisi yang dihadapi perusahaan (Roslita & Daud, 2019).

Sehubung dengan itu, rasio *leverage* juga sangat penting untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang bagi investor, perusahaan yang memiliki hutang besar, memiliki kecenderungan melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang kecil. Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, menaikkan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa utang. Semakin banyak kredit yang dimiliki perusahaan, semakin banyak kemungkinan besar akan gagal bayar dan tidak mampu membayar hutangnya, sehingga beresiko bangkrut.

Leverage yaitu total kewajiban dibanding dengan total asset. Apabila tingkat *leverage* pada perusahaan semakin besar berarti nilai hutang yang dimiliki oleh perusahaan semakin tinggi (Zakia et al., 2019). Untuk menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang maka pemegang saham dapat melihat dari *leverage* perusahaan. *Leverage* juga bisa berfungsi sebagai informasi kepada kreditur untuk mengawasi kinerja perusahaan dan memastikan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi kewajibannya terhadap kreditur. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi maka cenderung akan mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari kreditur, hal ini dapat membatasi manajer dalam melakukan manajemen laba. Disisi lain pengeluaran perusahaan juga ikut terbatas karena faktor pengawasan dari kreditur tersebut. Maka dari itu jika semakin tinggi *leverage* pada perusahaan maka semakin rendah tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen laba. Menurut Agustia & Suryani (2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan resiko hutang yang tinggi

cenderung untuk meningkatkan laba guna mengamankan tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba di suatu perusahaan. Ukuran Perusahaan merupakan gambaran dari kapitalisasi pasar yang juga mampu mempengaruhi manajemen laba, total aktiva serta penjualan yang dimiliki perusahaan. Suatu perusahaan yang sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan biasanya untuk menggunakan utang lebih besar guna memenuhi kebutuhan dananya dari pada perusahaan kecil (Oktaviana & Rivandi, 2023).

Pihak eksternal perusahaan terutama kreditur, investor, dan pemerintah akan selalu memperhatikan kinerja dari suatu perusahaan. Tetapi pada umumnya perusahaan besar akan lebih mendapatkan perhatian yang lebih besar dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena setiap kebijakan yang diambil oleh perusahaan besar akan lebih memiliki dampak yang besar bagi masyarakat dan begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, perusahaan besar kemungkinan akan lebih berhati-hati dalam setiap keputusan yang diambil. Keadaan ini akan menyebabkan pihak manajemen mampu memenuhi atau mencapai harapan penanam modal, dengan demikian pihak manajemen mempunyai kecenderungan guna melaksanakan manajemen laba yang cukup tinggi.

Dari latar belakang permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran**

Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Manufaktur di BEI tahun 2018-2022”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang ada terhadap manajemen laba, yaitu:

1. Penyalahgunaan laba dalam laporan keuangan yang dilakukan manajer dapat memicu manajemen laba.
2. Faktor profitabilitas yang rendah dapat mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba demi mensiasati kinerja manajemen yang buruk.
3. Semakin besar nilai *leverage* maka semakin besar risiko perusahaan sehingga juga akan meningkatkan perilaku oportunistik manajemen seperti melakukan manajemen laba.
4. Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar laba yang harus diperoleh, serta semakin tinggi ekspektasi para investor sehingga dapat memicu manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.
5. Tindakan manajemen laba merupakan sebuah keputusan manajemen yang dapat merugikan investor dan pemakaian informasi laporan keuangan lainnya.
6. Manajemen laba sangat berpengaruh pada perusahaan untuk menarik para calon investor sehingga para manajer melakukan manajemen laba tersebut.
7. Profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

8. Profitabilitas mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang digunakan.
9. Resiko terjadinya manajemen laba oleh manajemen perusahaan untuk mencapai target keuangan yang diinginkan.
10. Potensi adanya konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dengan pemegang saham karena berbeda kepentingan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, dapat terlihat bahwa banyak permasalahan yang muncul ketika hendak meneliti manajemen laba ini. Oleh karena itu, dalam peneliti ini penulis akan membatasi masalah yang dibahas yaitu: Profitabilitas (X1), *Leverage* (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3), variabel terkait adalah Manajemen Laba (Y) dan variabel moderating adalah *Good Corporate Governance* (Z) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

3. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* pada hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
5. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* pada hubungan antara leverage dan manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
6. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* pada hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia 2018-2022?

4. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* pada hubungan antara profitabilitas dan manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
5. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* pada hubungan antara leverage dan manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
6. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* pada hubungan antara ukuran perusahaan dan manajemen laba di perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis terhadap berbagai pihak yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Melalui penelitian ini, peneliti mencoba memberi bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai moderating. Teori agensi memberikan landasan teoritis bahwa adanya konflik kepentingan antara pihak *principal* dan *agent*, dengan demikian manajemen laba dilakukan karena adanya konflik kepentingan yang terjadi antara pihak pemilik dan manajemen sehingga dengan faktor-faktor seperti profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan memicu manajemen untuk melakukan

tindakan manajemen laba dimana manajemen berusaha mensejahterakan kepentingan pribadinya sehingga penelitian ini mendukung teori agensi.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terutama pihak manajemen untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan perusahaan serta dapat meminimalisir praktik manajemen laba.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi sehingga tidak merugikan.